

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran

2.1.1.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara konseptual, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (20) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas guru, tetapi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai komponen pendidikan.

Pembelajaran tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang bermakna justru menekankan pada proses membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sadar dan terencana. Bloom (1956: 7) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang utuh.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Gagné (2005: 23) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang dirancang untuk memfasilitasi proses internal belajar pada diri peserta didik. Artinya, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran menuntut adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pedagogik modern, pembelajaran diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek penerima informasi semata. Joyce, Weil, dan Calhoun (2016: 34) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi.

Lebih lanjut, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran dipahami sebagai proses yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Guru

didorong untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman murid.

Mulyasa (2022: 45) menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator dan pendamping belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan dalam mengelola pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik murid secara mendalam sebagai dasar perancangan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran adalah proses sistematis dan terencana yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada peserta didik, menghargai keberagaman, serta selaras dengan kebijakan dan paradigma pendidikan nasional. Hakikat pembelajaran inilah yang menjadi landasan konseptual bagi penerapan pembelajaran diferensiasi murid.

2.1.1.2 Pembelajaran Berpusat pada Murid

Pembelajaran berpusat pada murid (*student-centered learning*) merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap murid memiliki potensi, kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran perlu dirancang untuk mengakomodasi keberagaman tersebut. Pembelajaran diferensiasi berakar kuat pada paradigma pembelajaran berpusat pada

murid, karena keduanya sama-sama menuntut guru untuk memahami dan merespons perbedaan individu murid secara sadar dan terencana.

Secara konseptual, pembelajaran berpusat pada murid berpijak pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada murid, melainkan dibangun secara aktif oleh murid melalui pengalaman belajar. Piaget (1970) menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) melalui teori *social constructivism* menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran guru sebagai *more knowledgeable other* yang memfasilitasi perkembangan belajar murid dalam *zone of proximal development*.

Dalam konteks pembelajaran berpusat pada murid, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar. Menurut Rogers (1983), guru dalam pembelajaran berpusat pada murid bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan emosional, serta memfasilitasi murid agar mampu mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan murid.

2.1.2 Pembelajaran Diferensiasi

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Prinsip utama dari pembelajaran ini adalah memberikan ruang bagi keberagaman individu dalam kelas agar semua siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Tomlinson, (2014:14), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Guru berperan penting dalam mengenali kebutuhan siswa secara individual dan mengatur kegiatan pembelajaran agar mampu menantang setiap siswa pada level yang sesuai. Tomlinson menekankan bahwa diferensiasi bukan berarti membuat pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan merancang pengalaman belajar yang fleksibel agar setiap anak dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hall, Strangman, dan Meyer (2003) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan lingkungan belajar, metode, serta bahan ajar guna mengakomodasi keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini berpijak pada

keyakinan bahwa setiap anak dapat belajar dengan baik apabila proses pembelajarannya disesuaikan dengan cara terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen berkelanjutan untuk mengetahui kemajuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sementara itu, menurut Suharjono (2019), pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, baik dari segi tingkat kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Dalam praktiknya, guru perlu menyediakan berbagai pilihan aktivitas dan media pembelajaran agar siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2.1.2.2.Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap siswa dengan mempertimbangkan keberagaman mereka. Menurut Tomlinson (2001), terdapat tiga komponen utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (hasil belajar siswa). Ketiga komponen tersebut perlu disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dengan demikian, guru harus mampu mengenali perbedaan individu dan merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan tersebut.

Selain itu, prinsip lain yang mendasari pembelajaran berdiferensiasi adalah pentingnya lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan kelas yang positif, aman, dan inklusif akan membantu siswa merasa dihargai serta berani mengekspresikan kemampuan mereka. Menurut Gregory dan Chapman (2013), suasana belajar yang positif merupakan fondasi utama bagi keberhasilan diferensiasi. Guru harus membangun hubungan yang hangat dengan siswa dan memberikan dukungan emosional, sehingga setiap anak merasa memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Prinsip ketiga adalah bahwa diferensiasi harus berlandaskan pada penilaian berkelanjutan (*ongoing assessment*). Guru perlu melakukan asesmen formatif secara terus-menerus untuk memahami sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi, serta remedi bagi yang masih membutuhkan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heacox (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk selalu reflektif terhadap praktik pengajaran dan kemajuan belajar siswa.

Selanjutnya, prinsip yang tak kalah penting adalah fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan, metode, maupun media pembelajaran agar tetap relevan dengan kondisi kelas yang beragam. Fleksibilitas juga berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya, baik melalui kerja kelompok, individu, maupun proyek. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya

menekankan pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar setiap siswa sebagai bagian penting dari perkembangan akademik dan sosial mereka

Tabel 2.1

Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

No.	Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	Uraian	Sumber/Referensi
1	Penyesuaian terhadap konten, proses, dan produk pembelajaran	Pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru perlu menyesuaikan isi, cara, dan hasil belajar agar setiap siswa mendapat tantangan yang sesuai kemampuannya.	Tomlinson (2001)
2	Lingkungan belajar yang mendukung	Suasana kelas harus aman, inklusif, dan positif agar siswa merasa dihargai serta nyaman dalam belajar. Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi dasar terciptanya motivasi belajar.	Gregory & Chapman (2013)
3	Penilaian berkelanjutan (Ongoing Assessment)	Guru harus melakukan asesmen formatif secara terus-menerus untuk mengetahui perkembangan siswa. Hasil asesmen digunakan untuk menyesuaikan strategi dan intervensi pembelajaran.	Heacox (2012)
4	Fleksibilitas dalam proses pembelajaran	Guru perlu bersikap adaptif terhadap kondisi siswa dan situasi kelas. Strategi, metode, maupun media belajar dapat diubah sesuai kebutuhan agar pembelajaran tetap relevan dan menarik.	Tomlinson (2014)

2.1.2.3 Jenis-jenis Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Tomlinson (2001), terdapat tiga jenis utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang diajarkan kepada siswa. Guru menyesuaikan materi pelajaran berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa agar setiap individu dapat memahami konsep secara bertahap. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan materi pengayaan atau sumber bacaan tambahan, sementara siswa dengan kemampuan rendah diberikan materi dasar yang lebih sederhana namun bermakna. Tujuannya agar semua siswa tetap belajar pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Jenis kedua adalah diferensiasi proses, yaitu menyesuaikan cara atau strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam membantu siswa memahami materi. Guru dapat memvariasikan metode seperti diskusi kelompok, eksperimen, proyek, atau penggunaan media pembelajaran interaktif sesuai dengan gaya belajar siswa. Menurut Heacox (2012), diferensiasi proses membantu siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri karena guru memberikan berbagai alternatif kegiatan yang sesuai dengan minat dan profil belajar mereka. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih menarik dan mengakomodasi berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Jenis ketiga adalah diferensiasi produk, yaitu menyesuaikan bentuk hasil belajar yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya

melalui berbagai bentuk tugas, seperti laporan tertulis, presentasi, karya seni, atau proyek kreatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengekspresikan kemampuan dan kreativitasnya secara optimal. Menurut Anderson (2011), diferensiasi produk membantu guru menilai kemampuan siswa secara lebih autentik karena memperhatikan hasil belajar yang beragam dan relevan dengan konteks pembelajaran.

Selain ketiga jenis utama tersebut, beberapa ahli menambahkan diferensiasi lingkungan belajar sebagai faktor pendukung keberhasilan diferensiasi. Lingkungan belajar yang fleksibel, aman, dan inklusif memungkinkan siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Guru perlu mengatur tata letak kelas, waktu belajar, serta interaksi sosial agar mendukung kolaborasi dan kemandirian siswa. Dengan demikian, keempat jenis diferensiasi ini—konten, proses, produk, dan lingkungan—membangun sistem pembelajaran yang adaptif, adil, dan berpusat pada siswa.

Tabel 2.2
Jenis-jenis Pembelajaran Diferensiasi

No	Jenis Diferensiasi	Pengertian / Fokus Utama	Contoh Penerapan di Kelas	Sumber/ Referensi
1	Diferensiasi Konten (Content Differentiation)	Penyesuaian terhadap <i>apa</i> yang diajarkan. Guru menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa agar semua siswa memahami konsep sesuai dengan tahap perkembangannya.	Guru memberikan materi dasar kepada siswa yang masih membutuhkan penguatan, dan bahan bacaan tambahan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi.	Tomlinson (2001)
2	Diferensiasi	Penyesuaian	Siswa memilih	Heacox (2012)

	Proses (Process Differentiation)	terhadap <i>bagaimana</i> siswa belajar. Guru menggunakan metode, aktivitas, dan media yang beragam sesuai gaya belajar dan minat siswa.	belajar melalui diskusi, eksperimen, atau proyek sesuai gaya belajar masing-masing.	
3	Diferensiasi Produk (Product Differentiation)	Penyesuaian terhadap <i>hasil belajar</i> yang diharapkan. Siswa diberi kesempatan menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk tugas atau karya.	Siswa dapat membuat laporan tertulis, poster, atau presentasi untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi.	Anderson (2011)
4	Diferensiasi Lingkungan Belajar (Learning Environment Differentiation)	Penyesuaian terhadap <i>kondisi dan atmosfer belajar</i> . Guru menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan mendukung kolaborasi.	Pengaturan tempat duduk yang fleksibel, area kerja kelompok, dan ruang refleksi belajar.	Gregory & Chapman (2013)

2.1.2.4. Langkah-Langkah atau Strategi Manajemen Pembelajaran

Berdiferensiasi

Manajemen pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang matang dan sistematis agar dapat berjalan secara efektif di kelas. Menurut Tomlinson (2017), langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Melalui asesmen ini, guru dapat memahami perbedaan individu dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Data asesmen dapat diperoleh melalui

observasi, wawancara, tes diagnostik, atau angket minat belajar. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Langkah kedua adalah merancang rencana pembelajaran yang fleksibel. Guru perlu menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam tahap ini, guru menyusun kegiatan yang beragam, seperti tugas dengan tingkat kesulitan berbeda, pilihan proyek, atau kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antarsiswa dengan kemampuan beragam. Menurut Gregory dan Chapman (2013), fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan diferensiasi karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi secara dinamis sesuai dengan kondisi kelas.

Langkah ketiga adalah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang variatif dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa belajar secara mandiri maupun berkelompok, sambil tetap memberikan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing. Penggunaan metode seperti *learning station*, *project-based learning*, atau *tiered assignments* dapat menjadi pilihan untuk memfasilitasi diferensiasi proses dan produk. Heacox (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berhasil adalah yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan sosial-emosional siswa, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

Langkah terakhir adalah melakukan penilaian berkelanjutan dan refleksi pembelajaran. Guru harus terus memantau kemajuan belajar siswa melalui asesmen formatif, umpan balik, dan refleksi baik dari siswa maupun guru sendiri. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Anderson (2011), refleksi berkelanjutan dalam diferensiasi membantu guru menjaga relevansi dan efektivitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Dengan demikian, Manajemen pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi sesaat, tetapi menjadi budaya pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan potensi setiap peserta didik.

2.1.3 Prestasi Akademik

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk nilai, skor, indeks prestasi, maupun bentuk penghargaan akademik lainnya. Prestasi akademik menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Prestasi akademik sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan belajar peserta didik karena memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran. Dengan demikian, prestasi akademik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Menurut Mulyasa (2018), prestasi akademik merupakan salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dapat dilihat dari ketercapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Prestasi akademik tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir berupa nilai, tetapi juga mencerminkan proses belajar yang dialami peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Oleh karena itu, peningkatan prestasi akademik harus didukung oleh proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Mulyasa juga menjelaskan bahwa keberhasilan akademik peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru. Guru dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik akan memberikan peluang yang lebih besar bagi setiap peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, prestasi akademik tidak hanya menjadi tanggung jawab peserta didik, tetapi juga merupakan hasil dari efektivitas manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

2.1.3.2 Indikator Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi akademik tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa nilai, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menerapkan

pengetahuan, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Mulyasa (2018), keberhasilan belajar peserta didik dapat diketahui melalui pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan diwujudkan dalam berbagai bentuk hasil belajar yang dapat diukur secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas untuk menilai tingkat prestasi akademik peserta didik secara menyeluruh.

Indikator prestasi akademik digunakan sebagai acuan dalam menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui indikator tersebut, guru dapat melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik sekaligus menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, indikator prestasi akademik yang digunakan meliputi pencapaian nilai akademik, penguasaan kompetensi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, konsistensi hasil belajar, dan partisipasi akademik.

1. Pencapaian Nilai Akademik

Pencapaian nilai akademik merupakan indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur prestasi akademik peserta didik. Nilai akademik diperoleh melalui berbagai kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, seperti ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, maupun asesmen lainnya. Nilai yang diperoleh peserta didik mencerminkan tingkat penguasaan materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Sudjana (2019), hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi nilai yang diperoleh peserta didik, semakin tinggi pula tingkat penguasaan materi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pencapaian nilai akademik menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

2. Penguasaan Kompetensi

Indikator berikutnya adalah penguasaan kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penguasaan kompetensi menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, menerapkan, serta mengembangkan materi yang telah dipelajari sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Mulyasa (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi menjadi indikator penting dalam mengukur prestasi akademik karena tidak hanya berfokus pada nilai, tetapi juga pada kemampuan nyata yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.

3. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran karena peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah secara kreatif dan kritis.

Kemampuan HOTS dapat terlihat dari cara peserta didik menjawab soal-soal analitis, mengemukakan pendapat dalam diskusi, menyelesaikan proyek pembelajaran, serta menghasilkan karya yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap materi. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi cenderung lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata sehingga prestasi akademiknya menjadi lebih optimal.

4. Konsistensi Hasil Belajar

Konsistensi hasil belajar menunjukkan kestabilan pencapaian akademik peserta didik dalam berbagai mata pelajaran dan periode pembelajaran tertentu. Prestasi akademik yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh nilai yang tinggi pada satu kesempatan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hasil belajar yang baik secara berkelanjutan.

Peserta didik yang memiliki konsistensi hasil belajar biasanya menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang tinggi. Konsistensi tersebut

dapat diamati melalui perkembangan nilai peserta didik dari waktu ke waktu, tingkat kehadiran dalam pembelajaran, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara teratur. Dengan demikian, konsistensi hasil belajar menjadi indikator yang penting karena mencerminkan keberlangsungan proses belajar yang efektif dan berkesinambungan.

5. Partisipasi Akademik

Partisipasi akademik merupakan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Partisipasi ini dapat diwujudkan melalui keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru.

Menurut Mulyasa (2018), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, semakin besar peluang mereka untuk memahami materi secara mendalam dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, partisipasi akademik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai prestasi akademik karena menunjukkan tingkat

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Prestasi akademik peserta didik merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tinggi rendahnya prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh

kondisi psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta berbagai faktor sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, upaya peningkatan prestasi akademik perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh faktor yang memengaruhinya.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan secara langsung memengaruhi proses serta hasil belajar. Faktor internal meliputi aspek intelektual, psikologis, dan kondisi fisik yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

a. Intelegensi atau Kemampuan Kognitif

Intelegensi merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Kemampuan intelegensi yang tinggi umumnya memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, mengolah informasi, serta mengingat konsep-konsep yang dipelajari. Sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan intelegensi yang lebih rendah memerlukan waktu dan strategi belajar yang berbeda agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar

tinggi cenderung lebih tekun, disiplin, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Minat dan Bakat

Minat merupakan kecenderungan peserta didik untuk menyukai dan memberikan perhatian terhadap suatu bidang tertentu, sedangkan bakat merupakan potensi yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu. Minat dan bakat memiliki hubungan yang erat dengan prestasi akademik karena peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menguasai materi yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Kondisi Fisik dan Kesehatan

Kondisi fisik dan kesehatan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik. Peserta didik yang sehat secara fisik akan lebih mampu berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran dengan baik, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara optimal. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat proses belajar karena menurunkan konsentrasi, motivasi, dan daya tahan belajar.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, prestasi akademik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan peserta didik. Faktor eksternal berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung atau menghambat proses belajar.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Perhatian orang tua, pola asuh, kondisi ekonomi keluarga, serta suasana belajar di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan akademik peserta didik. Orang tua yang memberikan dukungan, bimbingan, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak cenderung membantu meningkatkan prestasi akademik mereka.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang secara langsung memengaruhi pencapaian prestasi akademik peserta didik. Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan sekolah antara lain kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, iklim sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta kualitas proses pembelajaran.

c. Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya

Lingkungan masyarakat dan teman sebaya turut memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik. Interaksi sosial yang positif dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan akademik peserta didik.

d. Strategi dan Model Pembelajaran

Strategi dan model pembelajaran yang diterapkan guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi prestasi akademik peserta didik. Pemilihan strategi

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Diharapkan dengan adanya factor Internal dan eksternal tersebut, manajemen pembelajaran Diferensiasi mampu meningkatkan Prestasi Akademik di Lembaga sekolah.

2.1.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai upaya penguatan terhadap penelitian yang saya lakukan , maka saya merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut :

1. Mardiana, D., Saripah, A., & Nurhayati, L. (2024)

“Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD” Penelitian ini menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar dengan pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk. Hasilnya menunjukkan efektivitas strategi diferensiasi terhadap capaian belajar siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengeksplorasi penerapan pembelajaran diferensiasi di SD dan dampaknya pada pembelajaran siswa.

2. Lestari, F., Alim, J. A., & Noviyanti, M. (2024)

“Implementation of Differentiated Learning to Enhance Elementary School Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Skills” Studi ini mengevaluasi Manajemen pembelajaran diferensiasi dalam konteks kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD pada mata pelajaran matematika.

Meskipun fokusnya pada hasil belajar tertentu, penelitian ini mendukung pemahaman tentang bagaimana diferensiasi dijalankan di kelas dasar. Relevansi dengan tesis Ibu terletak pada pengalaman praktik diferensiasi di SD dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran.

3. Anom Sari, I. G. A. D., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024)

“Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi Manajemen pembelajaran diferensiasi dan mengidentifikasi kendala pelaksanaannya. Dengan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan studi memberikan gambaran langsung tentang praktik dan hambatan Manajemen diferensiasi di kelas SD. Ini sangat relevan sebagai pembandingan dalam studi kasus Ibu.

4. Widyawati, R. (2024)

“Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar” Penelitian ini meneliti penerapan diferensiasi dalam mata pelajaran IPS di kelas 5 SD melalui pendekatan kualitatif dengan teknik yang serupa (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasilnya menunjukkan bagaimana guru melakukan asesmen awal dan menyesuaikan strategi pembelajaran siswa. Penelitian ini relevan karena metode dan fokus pada praktik diferensiasi di SD sejalan dengan judul tesis ini.

5. Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024)

“The Effectiveness of Differentiated Instruction in Elementary School Subject: Teachers’ Perceptions” Studi ini mengeksplorasi persepsi guru tentang efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran di SD, termasuk implikasi terhadap motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Temuan ini relevan karena memberikan perspektif guru terhadap praktik diferensiasi, yang bisa menjadi pembanding atau referensi dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini.

Secara umum, kelima penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang relevan, aplikatif, dan efektif dalam konteks sekolah dasar, terutama dalam menghadapi keberagaman karakteristik murid. Pembelajaran diferensiasi terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari aspek keterlibatan murid, pemahaman materi, maupun pengembangan kemampuan berpikir dan hasil belajar.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa Manajemen pembelajaran diferensiasi umumnya dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar murid. Guru berperan penting sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran

Namun demikian, seluruh penelitian juga mengungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi belum sepenuhnya optimal. Hambatan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran, tingginya heterogenitas

kemampuan murid, serta keterbatasan sarana dan sumber belajar. Di sisi lain, faktor pendukung utama yang konsisten muncul adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada murid.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti efektivitas atau analisis umum penerapan pembelajaran diferensiasi, sementara kajian mendalam mengenai proses Manajemen secara komprehensif (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat) dalam satu konteks sekolah tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian tesis tentang manajemen pembelajaran diferensiasi murid untuk meningkatkan prestasi akademik dengan pendekatan studi kasus memiliki posisi yang kuat untuk melengkapi dan memperkaya khazanah penelitian sebelumnya

Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan :

Tabel 2.3
Penelitian terdahulu yang relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi terhadap Penelitian Tesis
1	Mardiana, D., Saripah, A., & Nurhayati, L. (2024)	<i>Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD</i>	Pembelajaran diferensiasi terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA	Menjadi dasar empiris bahwa pembelajaran diferensiasi berdampak positif, sehingga tesis ini penting untuk mengkaji bagaimana proses Manajemen diferensiasi dilakukan di kelas SD
2	Lestari, F., Alim, J. A., &	<i>Implementation of Differentiated</i>	Manajemen pembelajaran	Menguatkan urgensi penelitian tesis untuk

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi terhadap Penelitian Tesis
	Noviyanti, M. (2024)	<i>Learning to Enhance Elementary School Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Skills</i>	diferensiasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD	menelaah strategi dan praktik Manajemen diferensiasi, bukan hanya hasil belajar
3	Anom Sari, I. G. A. D., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024)	<i>Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD</i>	Ditemukan variasi praktik pembelajaran diferensiasi serta kendala dalam pelaksanaannya	Menjadi acuan dalam menganalisis tantangan, hambatan, dan konteks Manajemen diferensiasi dalam studi kasus tesis
4	Widyawati, R. (2024)	<i>Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar</i>	Guru melakukan asesmen awal dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa	Menegaskan pentingnya asesmen diagnostik dan perencanaan pembelajaran diferensiasi sebagai fokus kajian tesis
5	Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024)	<i>The Effectiveness of Differentiated Instruction in Elementary School Subject: Teachers' Perceptions</i>	Guru memandang pembelajaran diferensiasi efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa	Mengarahkan tesis untuk mengkaji peran, kesiapan, dan strategi guru dalam mengManajemenkan pembelajaran diferensiasi

2.2. Pendekatan Masalah

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar murid. Dalam konteks sekolah dasar, keberagaman karakteristik murid merupakan kondisi nyata yang tidak dapat dihindari, sehingga menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada murid. Sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi diposisikan sebagai salah

satu strategi utama untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dan mendorong pengembangan potensi setiap individu secara optimal.

Namun demikian, Manajemen pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan kebijakan. Pada tataran praktik, masih ditemukan berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip pembelajaran diferensiasi, kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran, serta tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, dukungan sarana prasarana, peran kepala sekolah, dan budaya sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan Manajemen pembelajaran diferensiasi.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran diferensiasi sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menggali secara mendalam proses Manajemen pembelajaran diferensiasi dalam konteks nyata sekolah dasar, termasuk bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran diferensiasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena Manajemen pembelajaran diferensiasi secara holistik, kontekstual, dan mendalam. Melalui studi kasus di SDN 1 Karangpari Wilayah 3 Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, peneliti berupaya mengkaji secara

komprehensif praktik pembelajaran diferensiasi yang berlangsung di sekolah tersebut, dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti kepala sekolah, guru, dan murid.

Dengan pendekatan ini, permasalahan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan antara kebijakan, peran pendidik, karakteristik murid, dan budaya sekolah. Pendekatan masalah ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai Manajemen pembelajaran diferensiasi serta memberikan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Bagan 2.1**Bagan Pendekatan Masalah Penelitian**